

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Prostitusi¹ atau pelacuran merupakan persoalan sosial yang masih marak terjadi di tengah masyarakat. Meski dianggap sebagai sebuah persoalan sosial, praktik ini masih dianggap lumrah oleh sebagian masyarakat dan dilegalkan oleh pihak yang berwenang. Tentu ada alasan yang melatarbelakangi sehingga praktik semacam ini dianggap sebagai hal yang lumrah dan legal. James A. Inciardi misalnya melihat prostitusi sebagai penawaran hubungan seksual untuk memperoleh uang atau keuntungan lainnya. Prostitusi lalu dilihat sebagai sebuah bisnis yang menawarkan kenikmatan hubungan seksual untuk memperoleh imbalan.² Sebagai sebuah bisnis dan transaksi, prostitusi memberikan keuntungan, entah dari sisi pekerja seks sendiri, penyedia jasa maupun dari sisi para konsumen.

Dari sisi pekerja seks sendiri, praktik prostitusi merupakan jawaban atas persoalan ekonomi dan himpitan masalah kemiskinan yang dialami mereka. Sementara itu dari sisi konsumen, praktik ini semacam memberi ruang bagi adanya penyaluran hasrat seksual yang merupakan bagian dari kebutuhan dasar manusia.³ Dengan adanya ruang bagi penyaluran hasrat seksual semacam ini, kemungkinan-kemungkinan lain seperti pemerkosaan dan penyimpangan seksual lainnya dapat diatasi. Kenyataan dan alasan-

¹ Secara etimologis kata prostitusi berasal dari kata bahasa Latin *prostituere* atau *prostaure* yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, pelacuran. Lufiarna, “Keberfungsian Spiritual Bagi Kehidupan Sosial Wanita Tuna Susila”, *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 7:1, (Jakarta:Juni 2018), hal. 28.

² Dewi Bunga, *Prostitusi Cyber: Diskursus Penegakan Hukum Dalam Anatomi Kejahatan Tradisional* (Bali: Udayana University Press, 2011), hlm. 11.

³ Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid 1 Edisi Baru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), hlm. 245.

alasan yang ada inilah yang memungkinkan praktik prostitusi kerap kali dianggap lumrah dan mendapat restu dari pihak berwajib.

Meski ada beberapa alasan yang dapat disebutkan di atas, pada dasarnya praktik prostitusi itu sendiri juga menciptakan berbagai dampak dan persoalan entah bersifat individu maupun sosial. *Human trafficking*, kekerasan seksual, HIV dan AIDS, keretakan hidup berumah tangga, pengaruh buruk terhadap generasi muda dan trauma pada korban adalah beberapa dampak dari sekian banyak dampak dan persoalan lainnya yang diakibatkan oleh praktik prostitusi.⁴ Berhadapan dengan kenyataan akan adanya dampak dan persoalan yang ditimbulkan tersebut, praktik prostitusi sendiri perlu dilihat dan ditinjau kembali. Salah satu aspek yang perlu menjadi sisi tilik guna melihat kembali praktik yang kerap dianggap legal dan lumrah ini yaitu sisi moralitas.

Tinjauan dari sisi moralitas menjadi penting karena secara sosiologis, prostitusi oleh sebagian besar masyarakat dianggap sebagai perbuatan yang bertentangan dengan norma umum yang ada dalam masyarakat. Masyarakat menganggap prostitusi sebagai keadaan yang mengganggu kestabilan sosial masyarakat. Prostitusi dapat mempengaruhi generasi masa depan (remaja) untuk terjun dalam tindakan amoral tersebut.⁵ Nilai-nilai moral yang baik dalam masyarakat menjadi luntur dan mengakibatkan banyak orang terlibat dalam dunia prostitusi. Anggapan umum masyarakat terhadap praktik prostitusi ini tentu benar adanya ketika ditilik dari sisi penalaran moral-etis.

Secara etis, praktik prostitusi adalah sebuah tindakan yang mengobjekkan tubuh manusia. Manusia yang adalah makhluk bermartabat dengan tubuh yang dimilikinya direduksi hanya sebagai objek barang dagangan belaka.⁶ Di sana makna seks ditempatkan di luar relasi perkawinan demi tujuan yang bersifat sempit yaitu imbalan materi.⁷ Hal senada diungkapkan Oleh Dr. Olo Martin Moen dalam artikelnya yang berjudul *Is Prostitution harmful?* Ia mengatakan bahwa hubungan pelacur dan

⁴ Mudjijono, *Sarkem: Reproduksi Sosial Pelacuran* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), hlm. 94.

⁵ *Ibid.*

⁶ Fredy Sebho, *Estetika Tubuh: Seni Menjelajahi Diri* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2017), hlm. 15.

⁷ Supriadi Widodo Eddyono, dkk., *Melawan Praktik Prostitusi Anak di Indonesia dan Tantangannya* (Jakarta Selatan: ICJR, 2017), hlm. 6.

pelanggan dalam prostitusi tidak menggambarkan cinta yang romantis melainkan hanya terbatas pada hubungan sesaat untuk mendapatkan uang bagi pelacur dan kepuasan seks bagi pelanggan.⁸ Kondisi amoral semacam ini jika dibiarkan terus akan dianggap lumrah oleh masyarakat. Sebagai akibatnya, anggapan-anggapan tentang tubuh dan manusia yang bersifat positif menurut tradisi lokal maupun agama yang menjadi basis utama pembentuk moralitas masyarakat akan secara perlahan tergerus.

Kenyataan yang telah disebutkan ini dapat ditinjau secara riil dalam konteks masyarakat lokal Kelurahan Umanen, Kecamatan Atambua Barat, Kabupaten Belu. Dalam masyarakat yang boleh dikatakan merupakan mayoritas umat Katolik ini, masih juga dijumpai adanya praktik prostitusi yang terjadi di sekitar mereka. Secara lebih spesifik, tempat yang dimaksud adalah pada Kampung Jati Kelurahan Umanen Kabupaten Belu. Tempat ini oleh masyarakat Belu sudah dikenal umum sebagai tempat berlangsungnya kegiatan prostitusi. Bahkan oleh maraknya praktik prostitusi yang sudah berlangsung lama di tempat tersebut, masyarakat Belu pada umumnya sudah mengidentikkan nama Kampung Jati sebagai kampung prostitusi.

Di Kampung Jati inilah dapat dijumpai secara lumrah aktivitas jual beli tubuh manusia secara terbuka di antara pemukiman masyarakat. Kenyataan ini tentunya menimbulkan pro-kontra dalam masyarakat di sekitar Kampung Jati. Ada yang mendukung praktik prostitusi ini karena menjadi lahan untuk meningkatkan kebutuhan ekonomi, misalnya para ojek yang mendapatkan penumpang dari para pelanggan yang mengunjungi tempat prostitusi tersebut dan ada pula beberapa rumah atau tempat penginapan yang disediakan secara khusus bagi aktivitas hubungan seksual di luar nikah dengan imbalan berupa materi. Kenyataan ini juga tentunya mendapat penolakan karena dapat mempengaruhi para remaja dalam situasi pergaulan dan seks bebas.

Praktik prostitusi ini tentunya tidak sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat setempat namun praktik ini tetap berlangsung dan lambat laun menjadi hal yang biasa bagi masyarakat. Selain itu, para Pekerja Seks Komersial (PSK) juga terus disediakan bagi para penggemar dunia malam yang berkunjung di tempat tersebut. Para pekerja

⁸ Dr. Olo Martin Moen, "Is Prostitution Harmful?", *Journal of Medical Ethics*, 40:2, (Oslo: Agustus 2012), hlm. 77.

seks komersial umumnya berasal dari Jawa Timur, Jawa Tengah, Sulawesi dan juga sebagian berasal dari masyarakat lokal Nusa Tenggara Timur (NTT).

Fenomena ini sekali lagi memperlihatkan dengan jelas adanya persepsi yang keliru dalam mengartikan tubuh.⁹ Tubuh yang direduksi hanya sebagai objek kesenangan untuk keuntungan (uang) bukanlah merupakan hal yang tabu.¹⁰ Hal ini jika tidak diberi perhatian secara serius tentu akan membawa dampak bagi masyarakat setempat, juga masyarakat Kabupaten Belu pada umumnya. Jual beli tubuh yang dianggap lumrah akan mengakibatkan adanya kesalahpahaman dalam memandang tubuh manusia yang hanya ditempatkan sebagai objek belaka.

Tentu persoalan yang ada harus menjadi tanggung jawab Gereja lokal Keuskupan Atambua dalam karya pastoralnya. Indikasi adanya tempat pelacuran semacam ini seharusnya dilihat oleh Gereja setempat sebagai kondisi di mana sudah terjadi kesalahan persepsi mengenai makna tubuh itu sendiri. Gereja yang bungkam terhadap kenyataan ini juga secara tidak langsung seolah membuka ruang bagi meluasnya pemaknaan yang keliru atas tubuh. Dengan demikian, perlu juga ada sebuah pendekatan pastoral yang tepat sasaran guna meminimalisir adanya kekeliruan persepsi atas tubuh melalui praktik prostitusi.

Dalam konteks perhatian Gereja terhadap persoalan-persoalan objektivasi atas tubuh manusia seperti halnya praktik prostitusi, Paus Yohanes Paulus II sendiri sebenarnya sudah memberikan perhatian khusus atasnya. Melalui konsep teologi tubuhnya, Yohanes Paulus II kembali menegaskan makna tubuh yang asalnya sebagai gambaran dan rupa Allah sendiri (Kej. 1:27). Tubuh yang adalah gambaran dan rupa Allah itu mencakup aspek kesendirian asali (*original solitude*), kebersatuan asali (*original unity*), ketelanjangan asali (*original nakedness*) dan keseluruhan kompleksitas tubuh.¹¹

⁹ Desi Ramadhani, *Lihatlah Tubuhku: Membebaskan Seks Bersama Paus Yohanes Paulus II* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 46.

¹⁰ Adrian Howe, *Sex, Violence and Crime-Foucault and the 'Man' Question* (Abingdon: Routledge and Cavendish, 2008), hlm. 24.

¹¹ Desi Ramadhani, *op. cit.*, hlm. 55.

Dari konsep-konsep yang dipaparkan inilah Yohanes Paulus II ingin menunjukkan keharusan penempatan tubuh sebagai subjek yang perlu dihargai. Ketelanjangan tubuh bukanlah suatu objek yang harus diinstrumentalisasi guna melayani nafsu yang selanjutnya dihargai dengan imbalan uang. Lebih jauh dari itu, ketelanjangan harus dihayati dalam konteks merayakan hidup dengan tubuh dalam kebebasan sebagai sebuah anugerah atau pemberian dari Allah. Tubuh sebagai pemberian diri yang total merupakan tubuh yang memiliki arti “nupsial”. Hal ini menekankan pengungkapan atau pemberian diri yang total dari laki-laki dan perempuan untuk bersatu. Pemberian diri yang total ini menampilkan cinta Yesus kepada umat-Nya. Paus Yohanes Paulus II menjelaskan hal ini demikian:

Tubuh manusia, dengan seksnya—maskulinitas dan feminitas—dipandang dalam misteri penciptaan itu sendiri sebagai bagian di dalam seluruh tata alam semesta, tetapi memuat “sejak awal mula” ciri “nupsial,” artinya, *kuasa untuk mengungkapkan cinta: justru cinta itulah yang dalam pribadi insani menjadi sebuah pemberian* dan memulai pemberian ini—memahami arti dasar dari diri dan keberadaannya.¹²

Dalam konsep tubuh yang adalah citra Allah yang selanjutnya harus dipandang dalam terang cinta inilah, aktivitas atau praktik prostitusi harus ditinjau kembali dalam terang yang sama. Tentu dalam terang membaca tubuh secara lebih luas dalam terang moralitas Kristiani inilah menjadi acuan bagi Gereja untuk melihat kembali langkah pastoral yang diambil. Pembacaan fenomena praktik prostitusi yang terjadi di Kampung Jati dan tanggapan yang diberikan oleh Paus Yohanes Paulus II inilah yang akan menjadi fokus penulis dalam proses penelitian dan penulisan tesis ini.

Selanjutnya, melalui penilaian atas praktik prostitusi melalui teologi tubuh Yohanes Paulus II, penulis juga akan berusaha menemukan sejumlah langkah pastoral yang harus diambil oleh Gereja Katolik Keuskupan Atambua guna meminimalisir

¹² *The human body, with its sex—its masculinity and femininity—seen in the very mystery of creation, is not only a source of fruitfulness and of procreation, as in the whole natural order, but contains “from the beginning” the “spousal” attribute, that is, the power to express love: precisely that love in which the human person becomes a gift and—through this gift—fulfills the very meaning of his being and existence.* John Paul II, *Man and Woman He Created Them: A Theology of the Body*, trans. Michael Waldstein (Boston: Pauline Book and Media, 2016), hlm.185-186.

praktik pereduksian terhadap makna tubuh dalam aktivitas prostitusi. Semua proses penelitian dan penulisan tesis ini akan diramu oleh penulis di bawah judul: **MENILAI PRAKTIK PROSTITUSI DI KAMPUNG JATI ATAMBUA DALAM TERANG TEOLOGI TUBUH YOHANES PAULUS II DAN IMPLIKASINYA BAGI KARYA PASTORAL GEREJA KEUSKUPAN ATAMBUA.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah utama penelitian ini ialah bagaimana menilai praktik prostitusi di Kampung Jati Atambua dalam terang teologi tubuh Yohanes Paulus II dan implikasinya bagi pelayanan pastoral umat Keuskupan Atambua. Pokok persoalan ini akan diuraikan dalam sub-sub berikut:

1. Apa pokok pikiran teologi tubuh Yohanes Paulus II?
2. Apa itu prostitusi dan bagaimana situasi praktik prostitusi di Kampung Jati Atambua?
3. Bagaimana praktik prostitusi di Kampung Jati Atambua dinilai dalam terang teologi tubuh Yohanes Paulus II dan implikasinya bagi pelayanan pastoral umat Keuskupan Atambua?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tujuan, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum penelitian ini ialah menilai praktik prostitusi di Kampung Jati Atambua dalam terang teologi tubuh Yohanes Paulus II dan implikasinya bagi pelayanan pastoral umat Keuskupan Atambua. Selain tujuan umum yang ada, ada juga sejumlah tujuan khusus yang hendak dicapai dalam penelitian ini yakni:

Pertama, memahami dan menjelaskan konsep teologi tubuh menurut Paus Yohanes Paulus II. *Kedua*, memahami konsep umum tentang praktik prostitusi dan mempelajari realitas praktik prostitusi yang terjadi di Kampung Jati Atambua. *Ketiga*, menilai praktik prostitusi di Kampung Jati Atambua dalam terang teologi tubuh Yohanes Paulus II dan implikasinya bagi pelayanan pastoral umat Keuskupan Atambua.

1.4 Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang dapat disumbangkan oleh penelitian ini, yakni bagi:

a. Masyarakat

Penelitian ini dibuat agar masyarakat umum menyadari bahwa tubuh manusia merupakan anugerah dari Allah dan tentunya memiliki martabat dan nilai dalam dirinya. Sebagai sesuatu yang luhur dan bermartabat, penghargaan terhadap tubuh adalah hal yang mutlak dan perlu. Dengan kesadaran penghargaan akan tubuh tersebut, diharapkan agar masyarakat dapat mengatasi dan mengantisipasi setiap bentuk kegiatan atau praktik mencederai martabat luhur tubuh manusia, termasuk melalui praktik prostitusi.

b. Pelaku Prostitusi

Penelitian ini secara khusus dibuat untuk menyadarkan para pelaku yang terlibat dalam praktik prostitusi (mucikari dan pelacur) untuk lebih menghargai tubuh mereka dan tubuh sesama yang lain. Mereka harus paham tentang dampak buruk yang terjadi sebagai akibat dari praktik prostitusi yang mereka jalankan. Dampak-dampak yang dimunculkan tersebut harus menysasar juga pada kesadaran yang lebih dalam bahwa praktik prostitusi merupakan suatu bentuk pereduksian terhadap makna tubuh sebagai anugerah Yang Ilahi dan bermartabat. Dengan kesadaran yang ada pula secara tidak langsung penelitian ini juga memberi sebuah arahan baru agar para pelaku praktik prostitusi mencari pekerjaan yang lebih layak dalam kehidupan mereka.

c. Pemerintah

Penelitian ini memberikan petunjuk bagi pemerintah agar lebih peduli terhadap masalah-masalah sosial yang dialami rakyatnya. Pemerintah dapat membuat suatu aturan khusus yang mengatur praktik prostitusi di wilayahnya. Penelitian ini juga mendorong pemerintah untuk memberi pelatihan-pelatihan keterampilan bagi para pelaku praktik prostitusi agar memperoleh lapangan pekerjaan yang baru. Semua upaya konkret yang dilakukan oleh pemerintah ini tentunya digerakkan juga oleh sebuah kesadaran yang lebih dalam yaitu demi penegakan martabat pribadi manusia.

d. Gereja Keuskupan Atambua

Penelitian ini dapat menjadi sumbangan berharga bagi Gereja Keuskupan Atambua untuk menentukan arah pelayanan pastoral yang lebih memahami konteks. Para pelacur juga adalah umat Allah yang perlu dirangkul oleh Gereja. Mereka adalah domba yang hilang akibat himpitan persoalan hidup dan terutama kekeliruan dalam hal memaknai tubuh itu sendiri. Dengan demikian Gereja juga perlu memahami dan menepis kemapanannya untuk mau turun dan hidup dalam situasi yang dialami umatnya. Keterlibatan Gereja ini adalah bagian dari perjuangan untuk menyuarakan jeritan umatnya dan membantu menuntun mereka ke arah yang lebih baik.

1.5 Hipotesis

Riset ini lahir dari keprihatinan atas masalah eksploitasi tubuh dalam praktik prostitusi di Kampung Jati Atambua. Adapun sejumlah hipotesis yang dibangun oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu:

1. Praktik prostitusi yang terjadi di Kampung Jati Atambua merupakan persoalan sosial yang disebabkan oleh berbagai faktor yaitu sosial, ekonomi, politik, dan pendidikan.
2. Praktik prostitusi yang berlangsung di Kampung Jati Atambua membawa dampak negatif bagi mereka yang terlibat dalam praktik tersebut juga bagi masyarakat umum. Dampak yang paling umum yaitu tergerusnya moralitas yang menjadi landasan dalam membangun kehidupan pribadi maupun hidup sosial.
3. Praktik prostitusi yang terjadi di Kampung Jati Atambua menunjukkan realitas kurang adanya pemahaman yang baik tentang makna luhur martabat tubuh manusia.
4. Praktik prostitusi yang terjadi di Kampung Jati Atambua adalah bentuk pereduksian terhadap makna luhur tubuh manusia dalam terang teologi tubuh Yohanes Paulus II.

5. Pendekatan pastoral yang dijalankan oleh Gereja lokal Keuskupan Atambua belum dapat menyelesaikan persoalan sosial seperti praktik prostitusi yang terjadi di tengah umatnya.

1.6 Desain Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian yang Digunakan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode kualitatif dengan beberapa pendekatan dalam pengumpulan data. Beberapa pendekatan itu antara lain adalah studi kepustakaan, observasi partisipatoris, dan wawancara. Melalui pendekatan kepustakaan peneliti mendalami materi-materi yang mengulas tentang teologi tubuh Yohanes Paulus II, terutama kumpulan 129 ceramah yang disampaikan oleh Paus Yohanes Paulus II pada saat audiensi-audiensi hari Rabu yang diselenggarakan di Lapangan St. Petrus dan Ruang Audiensi Paulus VI antara tanggal 5 September 1975 sampai 28 November 1984. Ceramah-ceramah inilah yang selanjutnya dikumpulkan dalam beberapa tulisan dan dokumen yang menjadi acuan peneliti dalam mendalami konsep teologi tubuh Yohanes Paulus II. Selain sumber kepustakaan mengenai teologi tubuh, tentunya berbagai literatur yang berkaitan dengan tema teologi tubuh dan praktik prostitusi juga didalami oleh peneliti dalam proses riset yang telah dilakukan.

Melalui pendekatan wawancara, peneliti menjumpai sejumlah pihak yakni para pekerja seks komersial, pemilik rumah bordil, masyarakat, pemerintah dan agen pastoral. Metode wawancara digunakan dengan tujuan untuk mengetahui lebih dalam tentang fenomena praktik prostitusi yang terjadi di Kampung Jati Atambua beserta sejumlah dampak dan persoalan sosial lain yang dimunculkannya. Wawancara juga dilakukan guna mengetahui tanggapan masyarakat, pemerintah dan Gereja serta upaya apa yang sudah dilakukan serta belum dilakukan dalam meminimalisir persoalan sosial yang terjadi.

Dalam pendekatan observasi partisipatoris, peneliti melihat, mendengar dan merasakan langsung kehidupan para pekerja seks komersial dan pengaruh yang ditimbulkan terhadap masyarakat setempat. Dengan begitu peneliti memperoleh

informasi yang memadai berkaitan dengan praktik prostitusi ilegal di Kampung Jati Atambua dan pengaruhnya terhadap masyarakat di sekitarnya.

1.6.2 Responden

Peneliti memilih responden 25 orang dari lima kelompok yang berbeda yaitu para pekerja seks komersial, pemilik rumah bordil, masyarakat, pemerintah dan agen pastoral. Berdasarkan lima kelompok responden di atas peneliti membuat perincian sebagai berikut:

1. Para pekerja seks komersial berjumlah 9 orang yang diambil dari jumlah 3 rumah bordil terbesar di Kampung Jati.
2. Pemilik rumah bordil berjumlah 3 orang yang merupakan pemilik penampungan pekerja seks terbanyak.
3. Masyarakat 10 orang yang rumahnya berdampingan dengan Rumah Bordil.
4. Agen Pastoral 2 orang (Pastor Paroki dan salah satu ketua Stasi).
5. Perwakilan pemerintah 2 orang (Lurah Umanen dan salah satu staf).

1.6.3 Tahapan Penelitian

Pertama, tahap persiapan, peneliti mendalami bahan-bahan berkaitan dengan praktik prostitusi ilegal di Kampung Jati Atambua. Peneliti juga mengumpulkan sebanyak mungkin informasi berkaitan dengan upaya-upaya yang pernah dilakukan untuk mengatasi persoalan prostitusi di Kampung Jati Atambua. Selain itu, peneliti juga mendekati elemen-elemen terkait yang menjadi informan dan subjek penelitian untuk memperlancar kegiatan ini. Peneliti memperkenalkan identitas peneliti dan menjelaskan maksud dan tujuan peneliti dalam riset ini kepada elemen-elemen terkait. *Kedua*, tahap pengumpulan data, pengumpulan data melalui wawancara dan observasi partisipatoris dimulai pada tanggal 15 Januari 2022 – selesai. *Ketiga*, tahap analisis data, proses disesuaikan dengan waktu penelitian.

1.6.4 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dibuat di Kampung Jati Atambua, Kelurahan Umanen, Kecamatan Atambua Barat, Kabupaten Belu. Tempat Prostitusi Kampung Jati berada di wilayah pelayanan Paroki Santa Maria Bunda Penebus Umanen-Fatuketi. Kampung Jati merupakan nama khusus yang disematkan oleh masyarakat Kota Atambua untuk tempat berlangsungnya praktik prostitusi liar di wilayah tersebut.

1.6.5 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Peneliti melakukan pengumpulan data dari hasil wawancara dengan elemen-elemen yang menjadi informan kunci bagi peneliti. Setelah mendalami informasi yang ada, peneliti mengkonfirmasi kembali informasi yang ada melalui pendekatan observasi partisipatoris. Setelah melakukan wawancara dan terlibat langsung untuk melihat secara dekat praktik prostitusi yang terjadi, peneliti selanjutnya membuat pengelompokan masalah utama dalam praktik prostitusi yang terjadi. Selanjutnya dari hasil pengumpulan data yang ada diolah kembali oleh penulis berdasarkan konsep dan literatur yang berbicara tentang persoalan yang sama yang sudah terlebih dahulu didalami.

1.6.6 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan. Bagian ini memuat beberapa hal yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, hipotesis, metode penelitian, lokasi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Konsep Teologi Tubuh Paus Yohanes Paulus II. Pada bagian ini peneliti akan mengulas sosok Paus Yohanes Paulus II, karya-karya serta pemikirannya dan terutama pemikirannya tentang teologi tubuh.

Bab III Praktik Prostitusi di Kampung Jati Kelurahan Umanen Kecamatan Atambua Barat Kabupaten Belu. Pada bagian ini penulis mengulas tentang fenomena praktik prostitusi yang terjadi di Kampung Jati Kelurahan Umanen Kecamatan Atambua Barat Kabupaten Belu. Sebelum mengulas tentang realitas praktik prostitusi

di Kampung Jati Atambua, penulis pertama-tama akan mengulas terlebih dahulu konsep umum tentang praktik prostitusi yang meliputi pengertian, jenis-jenis praktik prostitusi, faktor penyebab dan dampak atau akibat yang ditimbulkan. Dari konsep umum tentang praktik prostitusi inilah penulis akan meninjaunya secara lebih konkret dalam konteks praktik prostitusi yang terjadi di Kampung Jati Kelurahan Umanen Kecamatan Atambua Barat Kabupaten Belu

Bab IV Menilai Praktik Prostitusi di Kampung Jati Kelurahan Umanen Kecamatan Atambua Barat Kabupaten Belu dalam Terang Teologi Tubuh Paus Yohanes Paulus II. Bagian ini merupakan bagian inti dari penulisan tesis ini. Pada bagian ini penulis akan memberikan penilaian tentang praktik prostitusi yang terjadi di Kampung Jati Kelurahan Umanen Kecamatan Atambua Barat Kabupaten Belu sebagai suatu bentuk pereduksian terhadap makna tubuh manusia. Pada bagian ini juga penulis akan menarik sejumlah implikasi bagi karya pastoral di Kesukupan Atambua dalam menangani persoalan yang ada.

Bab V Penutup. Bagian ini merupakan penutup dari keseluruhan penelitian dan pembahasan. Bagian ini mencakupi dua hal penting yaitu kesimpulan dan usul-saran.